

PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA TENTANG NILAI, MANUSIA, DAN KEBUDAYAAN

Oleh Sumasno Hadi¹

Abstract

Sutan Takdir Alisyahbana is one of the Indonesian greatest intellectuals concerned with human and cultural issues. He is a man of letters, linguist, philosopher and social scientist. His background of knowledge is different from most sociologists, anthropologists and historians so that it is not surprise that his thought of culture has its own style.

His thoughts are rooted in humanism which developed in Europe since Renaissance to the rise of neo-positivism. According to him, a reality is a result of intellect and a movement of values. He believes that ethics generally is the core of individual, social, and cultural life. Ethical relationships of value are the main core of cultural issue. Human, as a creator of culture, has a dual nature. One side, human is a natural creature and on the other side, human is an intellectual/ reason creature. As a natural creature, human is subjected to natural laws which control his/her birth and physical life. Meanwhile, as an intellectual/ reason creature, according to him, human obedience to the law of reason defines humanity and allows human creates a high culture.

Keywords: Sutan Takdir Alisyahbana, value, human, culture.

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang memiliki berbagai ragam dimensi atau pluralitas, baik pluralitas budaya, sosial, seni dan pemikiran, dapat ditarik pada bentuk identitas. Identitas pada keragaman itulah yang menyebabkan bentuk negara besar ini menjadi negara kesatuan. Negara Kesatuan Republik Indonesia ini telah dirintis oleh para pendiri bangsa dan telah mampu bertahan hingga kini. Jika bangsa Indonesia yang besar ini memiliki kekayaan materi dan pemikiran yang cukup melimpah maka apakah bangsa Indonesia ini juga mempunyai sistem filsafat sendiri? Apakah karya-karya nenek moyang bangsa Indonesia

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, UGM, Yogyakarta.

dalam pemikirannya yang cukup tinggi itu dapat dijadikan suatu filsafat tersendiri? Apakah sebenarnya filsafat Indonesia itu ada?

Pertanyaan-pertanyaan di atas telah membimbing dan mendorong penulis untuk memperhatikan lebih khusus pada catatan-catatan maupun referensi yang dapat mengarahkan pada kajian tentang para pemikir yang menjadi filsuf dalam konteks ke-Indonesia-an, atau bahkan mungkin sistem filsafat di Indonesia. Franz Magnis Suseno, dalam kegiatan Semiloka “Upaya Merumuskan Identitas Filsafat Indonesia” yang diadakan oleh Program Pascasarjana Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta pada 8 September 2009, telah memaparkan pemikirannya tentang tema “Melacak Filsuf dan Filsafat Indonesia.” Magnis Suseno menjelaskan dan memberikan masukan pemikiran mengenai inventarisasi khazanah filsafat Nusantara. Dijelaskannya bahwa “filsuf Indonesia” ditentukan secara murni deskriptif: “Ia adalah filsuf di Indonesia, dari Indonesia, jadi orang Indonesia, barangkali juga bukan warga negara Indonesia yang sudah tetap tinggal di Indonesia, tetapi juga orang Indonesia yang menjadi dosen di luar negeri.”

Magnis Suseno dalam makalahnya juga menyatakan bahwa filsafat Indonesia adalah filsafat yang ada di Indonesia, bukan tulisan-tulisan kuno (seperti ceritera *Dewaruci* atau *Serat Gatoloco*), melainkan filsafat akademis yang ada di Indonesia.” Ditambahkannya bahwa filsuf Indonesia yang *state of the art* (dibatasi pada filsuf-filsuf yang telah meninggal) ada tiga filsuf, yakni Sutan Takdir Alisyahbana, Nicolaus Drijarkara dan Tan Malaka. Berdasarkan penjelasan Magnis Suseno sebelumnya mengenai tiga filsuf asli Indonesia tersebut, penulis menganggap hal tersebut sangatlah menarik untuk dijadikan langkah awal dan dijadikan arahan untuk menyusuri suatu kajian filsafat Indonesia. Dalam hal ini, penulis akan mengarahkan kajian dalam lingkup pembahasan filsafat manusia sebagai pisau analisisnya.

Filsafat Manusia merupakan bagian integral dari filsafat sistematis yang selalu mempertanyakan kodrat manusia (Hadi, 1996: 15). Manusia yang mempunyai dimensi ruh dan dimensi materi atau tubuh merupakan realitas yang tidak terelakkan. Hubungan antara kedua dimensi manusia itulah yang kemudian memberi dinamisasi dalam eksistensinya di dunia serta melahirkan peradaban dan kebudayaan dunia. Manusia itu memiliki keunikan atau keajaiban, bahwa manusia adalah *bhinneka* akan tetapi tunggal (Drijarkara, 1969: 20). Ke-*bhinneka*-

an manusia berada pada dualitas dasar manusia: tubuh dan jiwa; jasmani dan ruhani. Sedangkan ketunggalan manusia berada dalam tubuh atau jasmani yang satu sebagai wadah ruhani. Jadi manusia itu adalah makhluk dwitunggal. Manusia adalah "apa-siapa" dan siapa-apa" (Drijarkara, 1969: 20).

"Apa" manusia merupakan panduan yang menunjukkan bahwa manusia itu adalah tubuh atau badan, itulah prinsip "ke-apaan" sebagai materi. Sedangkan "siapa" manusia akan mengarah pada pengertian bahwa manusia itu adalah jiwa, itulah prinsip "ke-siapa-an" sebagai ruhani. Manusia sebagai makhluk dwitunggal pada kesatuan materi dan ruhani itu sesungguhnya terdapat pertentangan. Paradoksal manusia juga terdapat pada "apa" dan "siapa". Jelas bahwa manusia, sebagaimana dikatakan Drijarkara, memiliki keunikan dan keajaiban, salah satunya adalah adanya pertentangan, adanya oposisi yang paradoksal dalam kesatuan.

Paradoksal pada manusia itulah yang kemudian menjadikan manusia itu sendiri sebagai ajang pertarungan, wadah pertentangan. Pertentangan abadi tersebut nyatalah tidak dapat dihindari sebab dengan menolak satu prinsip dwitunggal itu maka gugur pula sebagai manusia. Manusia tidak dapat meng-ada dengan hanya berprinsip pada materi saja atau ruhani saja. Materi dan ruhani *inhern* dalam ada-nya manusia.

Dinamika pertarungan abadi dalam diri manusia tidak dapat terelakkan. Karena itu untuk menghadapi pertarungan itu manusia berusaha mencari pegangan yang dapat dijadikan pembenaran dalam pertarungan hidupnya untuk mencari kebenaran. Satu usaha manusia dalam mencari pegangan itu adalah usaha-usaha dan pemikiran-pemikiran yang kemudian menjadi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang terbentuk dari hasil temuan-temuan manusia telah melahirkan cabang-cabang keilmuan yang beragam. Ilmu pengetahuan merupakan produk khusus manusia karena penemuan yang dihasilkan di luar manusia seperti hewan misalnya, tidak dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan.

Persoalan dimensi manusia sebagai panduan membangun peradaban masa depan juga tidak mungkin ditinggalkan, dalam artian manusia adalah sentral peradaban. Manusia dituntut bersinergi dengan kesemestaannya. Keserasian dengan alam bagi manusia, yang diperlukan untuk menghadapi masa depan, bukan persoalan pengetahuan dan konsepsi intelektual semata-mata, ia

meliputi persoalan rasa, yaitu induk penglihatan dan pemikiran kita (Soedjatmoko, 1995: 83). Jadi sebelum manusia keluar untuk membangun masa depan dengan melalui hasil teknologi maupun karya kebudayaan, lebih utama adalah terlebih dahulu membangun manusia itu sendiri, membangun "rasa" dan membangun "pikiran".

Semenjak bangsa Indonesia lahir hingga menjadi "anak remaja" peradaban ini, beragam persoalan mengiringi, menimpa, menghantam bangsa Indonesia. Beragam pula metodologi, desain, rencana yang disusun para pemikir untuk menghadapi persoalan-persoalan itu. Bangsa Indonesia pernah berdebat hebat dalam rangka penyusunan orientasi pembangunan kebudayaan Indonesia, seperti pada Polemik Kebudayaan di era 1930-an. Di dalam semua sejarah semua bangsa, kita dapat melihat bahwa setiap kali bangsa itu dihadapkan pada tantangan-tantangan baru, maka mau tak mau dia selalu menggali kembali sumber-sumber kebudayaannya untuk mencari patokan dan nilai yang dapat turut mengarahkan responsnya terhadap tantangan-tantangan baru itu (Soedjatmoko, 1995: 85). Usaha menggali nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai panduan pembangunan bangsa dapat dilakukan dengan berbagai metode dan berbagai langkah-langkah kajian keilmuan, salah satunya kajian filsafat.

Filsafat sebagai suatu keilmuan tidaklah seluruhnya berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Perbedaan filsafat dengan ilmu-ilmu lainnya terutama terletak pada obyek formalnya. Obyek formal dalam hubungannya dengan penelitian filsafat adalah filsafat itu sendiri sebagai suatu sistem sehingga objek formal filsafat dapat dirinci dalam berbagai cabang maupun lingkup kajian yang bersifat khusus (Kaelan, 2005: 34-35). Cabang-cabang dalam sistem ilmu filsafat tersebut diantaranya adalah cabang Metafisika, Epistemologi, Aksiologi, Logika, Etika, dan Estetika. Cabang-cabang yang terdapat dalam bidang filsafat khusus, diantaranya adalah Filsafat Hukum, Filsafat Politik, Filsafat Bahasa, Filsafat Kebudayaan, Filsafat Manusia, dan lain-lain.

Filsafat sebagai ilmu mempunyai obyek kajian yang sangat luas. Obyek material filsafat ialah: "ada" dan "yang mungkin ada" (Poedjawijatna, 1980: 8). Dapat dikatakan bahwa obyek material dalam ilmu filsafat adalah segala realitas "yang ada" dari kehidupan karena realitas merupakan segala sesuatu "yang ada" dan "yang mungkin ada" serta dapat dipikirkan dan dapat

dipertanyakan manusia untuk mencari kebenaran. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran mengenai segala sesuatu.

Sesuai dengan maksud penulisan ini, yakni mengkaji pemikiran seorang filsuf asli Indonesia tentang Filsafat Manusia dan agar kajian ini tidak melebar, penulis memilih salah satu dari ketiga filsuf yang disebutkan oleh Magnis Suseno di atas. Tokoh atau filsuf asli Indonesia yang penulis pilih adalah Sutan Takdir Alisyahbana. Jadi dalam penulisan ini, pemikiran Filsafat Manusia Sutan Takdir Alisyahbana dijadikan sebagai objek material, kemudian sebagai objek formalnya adalah cabang Filsafat Manusia.

B. Riwayat Hidup Sutan Takdir Alisyahbana

Sutan Takdir Alisyahbana (selanjutnya disingkat STA) dilahirkan di Natal, Tapanuli, Sumatera Utara pada tanggal 11 Februari 1908. STA adalah anak kedua dari dua belas bersaudara. Ibunya asli orang Natal tetapi bukan dari suku Mandailing atau Batak melainkan dari suku Minangkabau. Ayahnya berdarah Jawa, bernama Raden Alisjahbana, gelar Sutan Arbi. Gelar "Raden" itu suatu ketika diakui oleh Kesultanan Yogyakarta. Sang ayah adalah seorang guru yang juga bekerja sebagai penjahit, pengacara tradisional, ahli reparasi jam serta pemain sepakbola. Sementara itu, kakeknya dari garis ayah, Sutan Mohamad Zahab, adalah ulama besar dengan pengetahuan agama dan hukum yang mendalam.

Semasa hidupnya, STA mempunyai tiga istri. Dari ketiga istrinya itu ia kemudian menjadi ayah dari sembilan anak. Pada masa kanak-kanak STA sempat merasa malu oleh ejekan teman-temannya. Dia lahir dengan empat jari di tangan kiri yang cacat karena itu ia diberi nama "Takdir". Dengan cacatnya itu, seperti dituturkan Tamalia Alisyahbana (putri STA) pada peringatan 100 tahun kelahiran STA, ia selalu menyembunyikan tangannya di kantong atau dengan sapu tangan (Cerita Sampul, Majalah TEMPO Edisi 25 Februari 2008).

Umur empat tahun STA meninggalkan Natal dan mengikuti ayahnya yang pindah ke Bengkulu. "Ayah saya guru SD di Semangka yang terletak di Teluk Semangka. Dia lalu pindah ke Curup, lalu ke Kerkap kira-kira 25 kilometer dari Bengkulu. Di Kerkap itulah saya sekolah di *Hogere Indische School* (HIS) Bengkulu," tutur STA pada suatu ketika (Cerita

Sampul, Majalah TEMPO Edisi 25 Februari 2008). Waktu itu Bengkulu menjadi tempat orang buangan, termasuk para bangsawan dari tanah Jawa seperti Sentot Prawirodirdjo, salah seorang panglima pasukan Pangeran Diponegoro. Ayah STA sendiri diangkat sebagai penjaga makam Sentot. Walau kiriman uang dari ayahnya selalu terlambat dan tak punya buku, pendidikannya berjalan lancar.

Setamat dari HIS pada 1921 STA melanjutkan pendidikan di *Kweekschool* Bukittinggi dan lulus pada 1925. Pada 1925 ia dikirim ke *Hogere Kweekschool* di Bandung setahun sebelum menamatkan kelas terakhir. Lalu STA masuk *Hoofdacte Cursus* Jakarta yang merupakan sumber kualifikasi tertinggi bagi guru di Hindia Belanda pada saat itu. Gelar *meester in de rechten* (Mr) ia raih dari sekolah tinggi kehakiman (*Rechtshogeschool*) Jakarta pada tahun 1941. Ia sempat pula menempuh pendidikan di *Letterkundige Fakuliteit* Jakarta pada tahun 1942.

Di Jakarta, terutama ketika bekerja untuk Balai Pustaka, STA bertemu dengan banyak intelektual Hindia Belanda pada masa itu, baik intelektual pribumi maupun yang berasal dari Belanda. Salah satunya menjadi rekan terdekatnya adalah Armin Pane. Setelah Indonesia merdeka STA berkesempatan memperluas cakrawala intelektual dengan belajar filsafat ke Jerman, Belanda, Prancis, Amerika Serikat, dan Jepang. Pada 1948 STA pergi ke Amsterdam untuk menghadiri Kongres Filsafat.

Karier sebagai sastrawan telah ia mulai sejak usia remaja. Karangan pertamanya, **Tani Briefen** (Surat Petani) dimuat di majalah **Jong Soematera**. Ketika itu STA berumur 15 tahun dan duduk di bangku kelas tiga sekolah guru di Muara Enim. Novel pertamanya **Tak Putus Dirundung Malang** (1929) diselesaikan di Bandung setelah dia menderita sakit jantung selama tiga bulan dan diterbitkan Balai Pustaka dengan honor 250 gulden. Salah satu karyanya yang terkenal adalah novel **Layar Terkembang** (1936) yang bercerita tentang emansipasi wanita, disusul **Grotta Azzura** (1979) serta **Kalah dan Menang** (1978) yang berbicara masalah filsafat kebudayaan. Mengomentari **Kalah dan Menang** dalam sebuah artikel di majalah Tempo edisi Oktober 1978, S.I. Poeradisatra mengatakan belum pernah ada sebuah roman Indonesia yang mengambil tema sebesar dan seluas roman STA. Roman itu memuat sejumlah tokoh bersejarah yang benar-benar ada, meski ditransmutasikan memakai nama-nama lain. Selain

prosa, STA banyak menulis puisi, antara lain **Tebaran Mega** (kumpulan sajak, 1935), **Lagu Pemacu Ombak** (kumpulan sajak, 1978), dan **Perempuan di Persimpangan Zaman** (kumpulan sajak, 1985).

Di bidang sastra STA adalah tokoh angkatan Pujangga Baru. Ia menerbitkan sekaligus memimpin majalah **Pujangga Baru**, majalah Indonesia pertama untuk bidang sastra dan budaya. STA menolak sastra lama yang berupa pantun dan syair, dan menawarkan sastra baru berupa soneta. "Kita buang dan lupakan saja sastra lama dan kita bangun sastra yang baru," ujarnya. Ketika memimpin **Panji Pustaka**, ia mengadakan gerakan "Sastra Baru" pada 1933.

Berlatar pendidikan guru, STA pernah selama setahun menjadi guru HKS di Palembang (1928-1929). STA juga menjadi dosen Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Kebudayaan di Universitas Indonesia mulai tahun 1946 hingga tahun 1948. Ia juga menjadi guru besar Bahasa Indonesia, Filsafat Kesusastraan dan Kebudayaan di Universitas Nasional Jakarta semenjak tahun 1950 sampai tahun 1958. STA pernah menjadi guru besar Tata Bahasa Indonesia di Universitas Andalas Padang (1956-1958), dan Guru Besar serta Ketua Departemen Studi Melayu Universitas Malaya Kuala Lumpur (1963-1968). Sejak 1968 hingga 1990-an ia menjadi Rektor Universitas Nasional Jakarta. Dari 1970-1994 ia menjadi Ketua Akademi Jakarta. STA pernah menjabat Direktur Balai Seni Toyabungkah, Bali (1973-1994) dan pemimpin umum majalah **Ilmu dan Budaya** (1979-1994).

STA sempat pula terjun di gelanggang politik sebagai anggota Partai Sosialis Indonesia (PSI), anggota parlemen (1945-1949), anggota Komite Nasional Indonesia, dan anggota Konstituante (1950-1960). "Saya duduk di Konstituante mewakili Sumatera Selatan dari PSI. Di Konstituante ada perdebatan saya dengan Mohammad Natsir dari Masyumi. Waktu itu saya mempertahankan sosialisme yang demokratis. Sosialisme demokrat menghendaki negara demokrasi yang sekuler. Manusia bebas beragama," tutur STA (Cerita Sampul, Majalah TEMPO Edisi 25 Februari 2008).

Ia juga menjadi anggota organisasi internasional, termasuk Masyarakat Linguistik Paris (*Societe de Linguistique de Paris*) dan Komisi Internasional untuk Pengembangan Ilmiah dan Budaya Manusia dan Studi Kemanusiaan UNESCO. Berbagai penghargaan pernah ia terima, termasuk *Satyalencana*

Kebudayaan RI pada 1970. Dari Kaisar Jepang Hirohito, STA menerima Bintang Tanda Jasa Harta Suci pada 1987. Ia dinilai berjasa dalam meningkatkan hubungan persahabatan Indonesia-Jepang dan ikut mendirikan Pusat Studi Jepang serta membuka Jurusan Bahasa Jepang di Universitas Nasional. Republik Federal Jerman juga pernah memberinya tanda jasa. Takdir juga menerima *doctor honoris causa* dari Universitas Indonesia pada 1979 dan Universiti Sains Penang, Malaysia pada 1987.

Satu ciri STA yang melekat dalam sejarah hidupnya adalah keteguhannya pada pemikirannya, bahkan juga melaksanakan gagasan itu dalam bentuk kerja nyata. Kegelisahannya mengenai bahasa tidak hanya berwujud pada kata-kata. Sebagai ahli bahasa, ia yang pertama kali menulis buku **Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia** (1936) dan **Kamus Istilah**. Ketika STA menjabat Ketua Komisi Bahasa pada masa pendudukan Jepang, ia melakukan modernisasi bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi bahasa nasional yang menjadi pemersatu bangsa. Masih dalam rangka pengembangan bahasa, STA menerbitkan dan memimpin majalah **Pembina Bahasa**, mencetuskan Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo, dan pada akhir 1960-an dia menjadi Ketua Gerakan Pembina Bahasa Indonesia dan penggagas Konferensi Pertama Bahasa-bahasa Asia.

Di usia senjanya, 85 tahun, beberapa bulan sebelum meninggal dunia, STA direpotkan dengan kemelut di kampus yang dipimpinnya sejak 1968 itu. Dianggap sudah tua dan terlalu lama memimpin Universitas Nasional, salah seorang pengurus yayasan, Oesman Rachman dan kawan-kawan mencoba "menggusurnya". Bahkan, Oesman sempat mengangkat diri menjadi pejabat rektor. Akibat konflik yang berlarut-larut itu, di universitas swasta tertua di Indonesia itu sempat muncul dua kepemimpinan, bahkan dosen dan mahasiswa sempat terkotak-kotak. Kemelut itu berakhir di pengadilan dan pihak STA menang. Ketua majelis hakim, Haslim Hasyim dari Pengadilan Jakarta Selatan, dalam amar putusannya pada Februari 1994 memerintahkan agar kampus itu dikosongkan dan segera diserahkan kepada Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan (YMIK) yang dipimpin Sutan Takdir Alisyahbana.

Di luar dunia pemikiran dan tema-tema besar STA gemar berkebun. Kegemaran ini dilakoninya sejak masih muda. Karena itu, tak heran jika rumahnya di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan dilengkapi dengan kebun yang luas. Di sana ada durian,

nanas, kedondong, jeruk. Setiap pagi sebelum masuk kantor pada pukul 08.00 ia jalan-jalan di kebun rumahnya sambil mengontrol ikan-ikan di kolam. Begitu pula balai seni yang didirikannya pada 1973 di Toyabungkah, Danau Batur, Bali, diasrikan dengan kebun dan sawah yang dikerjakan oleh penduduk setempat. Setiap bulan, kala itu, di luar kesibukan rutinnnya sebagai Rektor Universitas Nasional, ia menyempatkan diri terbang ke Bali untuk mengunjungi kebunnya. Balai Seni Toyabungkah ini didirikan dengan biaya yang ia peroleh dari uang ganti rugi kecelakaan dari pesawat SAS.

Kampus tempat dia menjabat rektor sejak 1968, Universitas Nasional, tak lupa juga "dikebunkan". Bahkan, para mahasiswanya dikerahkannya untuk membuat pencangkakan dan pembibitan berbagai jenis tanaman. Suatu ketika, kepada Tempo, STA mengatakan, "Indonesia ini negeri yang kaya dan subur. Menanam apa pun bisa tumbuh. Tanamlah apa saja. Asal menanamnya benar, tentu menghasilkan banyak uang" (Cerita Sampul, Majalah TEMPO Edisi 25 Februari 2008).

STA meninggal pada 17 Juli 1994 di Jakarta. Sampai akhirnya hayatnya, ia belum mewujudkan cita-cita terbesarnya: menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di kawasan Asia Tenggara. Padahal bahasa itu pernah menggetarkan dunia linguistik saat dijadikan bahasa persatuan untuk penduduk di 13 ribu pulau di Nusantara. Ide besarnya untuk menyatukan ejaan Indonesia dengan Malaysia pun belum terwujud. STA pernah mengatakan pada 1971 bahwa usaha menyatukan ejaan itu harus diteruskan. Sebab, menurut STA, jika peraturan ejaan ini sudah terlaksana, bukan hanya merupakan langkah penting ke arah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Asia Tenggara tetapi juga akan mempermudah penerjemahan buku-buku.

C. Karya-Karya STA

Karya STA dalam bidang kebudayaan sangat beragam, baik dalam bentuk novel, pelajaran tata bahasa, filsafat termasuk filsafat kebudayaan, beragam presentasi dalam berbagai seminar dan dialog kebudayaan di dalam dan luar negeri. STA adalah "fajar modernisme" Indonesia. Padanya-lah akan didapati semangat membangun Indonesia modern justru sebelum Indonesia lahir. Lewat pemikirannya di bidang sastra, bahasa, filsafat, dan kebudayaan yang tersebar dalam berbagai tulisan dan buku, STA

tak lelah-lelahnya memperjuangkan kemajuan Indonesia. Sebagai tokoh besar sastra, bahasa, kebudayaan, intelektual dan filsafat, STA telah melahirkan banyak karya, di antaranya adalah:

1. Tak Putus Dirundung Malang (novel, 1929),
2. Dian Tak Kunjung Padam (novel, 1932),
3. Tebaran Mega (kumpulan sajak, 1935),
4. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia (1936),
5. Layar Berkembang (novel, 1936),
6. Anak Perawan di Sarang Penyamun (novel, 1940),
7. Puisi Lama (bunga rampai, 1941),
8. Puisi Baru (bunga rampai, 1946),
9. Pelangi (bunga rampai, 1946),
10. Pembimbing ke Filsafat (1946),
11. Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia (1957),
12. *The Indonesian Language and Literature* (1962),
13. Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (1966),
14. Kebangkitan Puisi Baru Indonesia (kumpulan esai, 1969),
15. *Grotta Azzura* (novel tiga jilid, 1970 & 1971),
16. *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* (1974),
17. *The Failure of Modern Linguistics* (1976),
18. Perjuangan dan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan (kumpulan esai, 1977),
19. Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia sebagai Bahasa Modern (kumpulan esai, 1977),
20. Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai-Nilai (1977),
21. Lagu Pemacu Ombak (kumpulan sajak, 1978),
22. Amir Hamzah Penyair Besar antara Dua Zaman dan Uraian Nyanyian Sunyi (1978),
23. Kalah dan Menang (novel, 1978),
24. Menuju Seni Lukis Lebih Berisi dan Bertanggung Jawab (1982),
25. Kelakuan Manusia di Tengah-Tengah Alam Semesta (1982)
26. *Socio-cultural Creativity in the Converging and Restructuring Process of the Emerging World* (1983),
27. Kebangkitan: Suatu Drama Mitos tentang Bangkitnya Dunia Baru (drama bersajak, 1984),
28. Perempuan di Persimpangan Zaman (kumpulan sajak, 1985),

29. Seni dan Sastra di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan (1985),
30. Sajak-sajak dan Renungan (1987).

Selain itu, STA juga memiliki karya lain berupa buku di mana ia bertindak sebagai editor, dan beberapa buku terjemahan, di antaranya adalah:

1. Kreativitas (kumpulan esai, tahun 1984),
2. Dasar-Dasar Kritis Semesta dan Tanggung Jawab Kita (kumpulan esai, tahun 1984),
3. Nelayan di Laut Utara (karya Pierre Loti, terjemahan tahun 1944),
4. Nikudan Korban Manusia (karya Tadayoshi Sakurai; terjemahan bersama Soebadio Sastrosatomo, 1944).

Atas karya dan jasa-jasanya bagi sastra dan budaya, STA telah dianugerahi beberapa penghargaan, di antaranya adalah:

1. *Satyalencana* Kebudayaan dari Pemerintah RI Tahun 1970,
2. Anugerah *Doktor Honoris Causa* dari Universitas Indonesia pada 1979 dan University Sains Penang (Malaysia),
3. Bintang Jasa *The Order of The Sacred Treasure, Gold and Silver Star* karena dianggap telah banyak berjasa dalam meningkatkan hubungan persahabatan Indonesia-Jepang. Kaisar Hirohito lewat Dubes Jepang untuk Indonesia, Sumio Edamura, menganugerahkan sebuah bintang jasa Kekaisaran Jepang kepada Prof. Dr. Sutan Takdir Alisjahbana pada 10 Desember 1987.

D. Akar Pemikiran STA

Pemikiran STA berakar dalam paham humanisme yang berkembang di Eropa sejak Renaissance hingga bangkitnya neopositivisme. Humanismenya ini dibangun berdasarkan tiga narasi besar: pertama, pembebasan manusia dari belenggu mitologi dan agama, suatu pemikiran yang memuncak dengan berkembangnya rasionalisme Rene Descartes dan empirisme John Locke, yang dipadu oleh Immanuel Kant dalam idealismenya. Kedua, *kebertujuan Geist* (spirit) yang dijumpai dalam idealisme Hegel dan kaum romantik, seperti Fichte dan Schelling. Ketiga, hermeneutika makna yang diajukan oleh penganjur paham historisisme seperti Wilhem Dilthey. Semua itu melahirkan humanisme sekular dan fundamentalisme rasional. Tiga narasi ini

menggantikan narasi besar sebelumnya ketika manusia terikat pada mitologi dan agama.

Pandangan STA tentang filsafat sebagai sintesis ilmu-ilmu dipengaruhi oleh neo-positivisme dan berakar pada empirisme Locke, positivisme Comte dan Mill, serta menggabungkannya dengan idealisme Hegel. Menurut STA filsafat dapat menjadi jalan keluar manusia atas kemajuan mereka sendiri dengan dasar kebenaran. Kebenaran dalam arti yang sedalam-dalamnya ialah tujuan yang tertinggi dan yang satu-satunya (Alisyahbana, 1977: 2).

STA menggabungkan antara empirisme Locke, positivisme Comte dan Mill, serta idealisme Hegel karena dalam positivisme Comte, manusia, sebagai subyek, sebenarnya tidak merdeka. Bagi Comte, kebebasan adalah ketundukan individu kepada masyarakat, dan masyarakat harus tunduk pada alam. Individu dianggap memperoleh tingkat nalar yang tinggi dengan cara tunduk kepada proses rasional masyarakat. Penundukan subyek dan aktivitas jiwa kepada masyarakat inilah yang ingin diselamatkan oleh STA dengan memasukkan idealisme Hegel dalam pemikirannya.

Kenyataan, menurut STA, adalah hasil dari akal budi dan sekaligus merupakan gerakan dari nilai-nilai. Karena bidang ini tidak memperoleh perhatian dari aliran-aliran antropologi dan sosiologi yang berkembang dalam tradisi neo-positivisme, sedangkan ide dan nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, maka narasi besar kedua tentang "kebertujuan spirit atau *Geist* dalam gerak majunya ke depan." Hal itulah yang ditekankannya. STA selalu penuh ide, rencana baru, dinamika, dan inisiatif. Ia akrab dengan seluruh sejarah filsafat, mulai dari filsafat Yunani tetapi pandangannya terutama terbentuk oleh pergulatannya dengan filsafat modern dan filsafat nilai dari bagian pertama abad ke-20 (Suseno, 2005: 132-133).

E. Pemikiran STA tentang Nilai dan Manusia

STA berkeyakinan bahwa etika adalah inti dari kehidupan perorangan, masyarakat dan kultural secara umum. Pemahaman mengenai masalah-masalah kebudayaan secara lebih luas, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain di dunia, hanya mungkin jika perilaku kebudayaan dilihat dalam konteks proses pembentukan etika atau proses melakukan penilaian. Dalam makalah yang disampaikan pada Dialog Kebudayaan Mahasiswa

2009 di FISIP Unas Jakarta, Ibrahim Abdullah mengatakan bahwa perjalanan kajian STA yang menyangkut dengan aspek-aspek perilaku manusia yang sangat banyak, baik di Indonesia, Eropa dan Amerika Serikat, akhirnya berfokus pada nilai-nilai dan proses-proses penilaian. Keduanya tidak hanya membangkitkan motivasi dan menentukan tetapi juga mengorganisir dan mengintegrasikan kekuatan-kekuatan dalam kepribadian, masyarakat dan kebudayaan.

STA telah memanfaatkan mozaik yang kaya dari kehidupan kultural Indonesia dalam mana kultur asli Indonesia, kultur India dan kultur Islam serta kultur Barat berbau dalam lintas waktu dua atau tiga ribu tahun. Idealisme optimistik yang mewarnai pemikiran STA juga berasal dari suasana kultur Indonesia terkini pada saat itu yang mana kemungkinan dan potensi banyak sekali bagi inisiatif dan eksperimen. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antara pengertian *mind* atau *geist* (dalam bahasa Jerman) dan kultur dipertegas dalam bahasa Indonesia (dimana kata *culture*–budidaya, kebudayaan adalah suatu turunan dari kata *mind* atau *geist* – budi), telah mendukung sudut pandang idealistik dari pemikiran STA ini (Abdullah, 2009). Apalagi jika dikaitkan dengan pandangan bahwa kultur mewakili aspirasi manusia untuk merealisasikan bentuk kehidupan yang tertinggi.

Dalam mempresentasikan hasil kajian STA, kebudayaan dipahami sebagai suatu konfigurasi nilai-nilai. Ada enam nilai yang bersifat sangat universal yang dipergunakan STA: nilai seni-estetika, nilai agama, nilai teori-keilmuan, nilai ekonomi, nilai solidaritas, dan nilai politik. Enam gugus nilai tersebut bertolak dan mengikuti filsuf dan pedagog Jerman Eduard Spranger (1882-1963) yang kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut (Suseno, 2005: 135):

1. Nilai-nilai teoritis atau gugus nilai ilmu pengetahuan. Penilaian teoritis mengikuti tolok ukur benar-salah. Yang bernilai positif adalah kebenaran, yang bernilai negatif adalah kekeliruan.
2. Nilai-nilai ekonomis atau gugus nilai-nilai ekonomi. Sesuatu itu bernilai secara ekonomis bergantung dari apakah sesuatu itu menguntungkan atau tidak, atau malahan merugikan. Jadi kriterianya adalah untung-rugi.
3. Nilai-nilai religius atau gugus nilai agama. Nilai religius tertinggi adalah yang Kudus. Lawannya adalah yang profan.

4. Nilai-nilai estetik atau gugus nilai seni. Penilaian estetik adalah mengenai indah-tidaknya sesuatu. Yang indah bernilai positif, yang jelek bernilai negatif.
5. Nilai-nilai politis atau gugus nilai kuasa. Dalam dimensi nilai-nilai politis yang bernilai positif adalah kekuasaan, yang negatif adalah ketertundukan.
6. Nilai-nilai sosial atau gugus nilai solidaritas. Inilah nilai-nilai yang menentukan apa yang positif dan apa yang negatif dalam hubungan dengan orang lain. Kriterianya adalah baik-buruk, juga solider-egois.

Enam nilai itu, menurut STA, melalui berbagai konfigurasi menentukan sistem nilai atau sistem moral khas setiap kepribadian, setiap kelompok sosial dan setiap kebudayaan (Suseno, 2005: 135). Dalam arti ini, nilai-nilai merupakan kekuatan-kekuatan *integrative* manusia, masyarakat dan budaya. Atas dasar nilai-nilai dan proses-proses penilaian tersebut di atas, STA mereformulasikan beragam konsep-konsep dasar psikologi, sosiologi dan antropologi. STA juga mendiskusikan secara kritis teori-teori kepribadian dan kesehatan mental, kelompok-kelompok sosial serta konflik-konflik sosial, demikian pula dengan teori-teori kebudayaan menyeluruh dari Spengler, Sorokin dan lain-lain. STA selanjutnya menunjukkan bahwa hanya melalui kesadaran penuh dari signifikansi proses penilaian terhadap alam pemikiran seseorang akan mampu memanfaatkan potensi-potensinya yang tidak terbatas, akan mampu merealisasikan tanggung jawabnya dalam membentuk penghidupan politik, sosial, agama dan estetika yang diperbaharui. Sebagai konsekuensi logis, semua ini akan terselaraskan dengan lingkungan keilmuan, teknologi, dan pencapaian-pencapaian perekonomian serta perluasan alamiah, sosial dan kebudayaannya.

STA menyimpulkan bahwa keunggulan sistem nilai sebagai sumber kebudayaan dapat menyeimbangkan kepribadian seseorang bahkan masyarakat umum untuk perwujudan suatu penghidupan yang aman, damai dan bermanfaat bagi semua. Nilai-nilai, dalam keyakinan STA sebagai hasil kajiannya, merupakan kekuatan-kekuatan yang mampu mengintegrasikan dalam kepribadian, masyarakat dan kebudayaan itu sendiri.

F. Pemikiran STA tentang Manusia dan Kebudayaan

Kebudayaan tercermin dalam seni, bahasa, sastra, aliran pemikiran filsafat dan agama, bentuk-bentuk spiritualitas dan

moral yang dicita-citakan, filsafat dan ilmu-ilmu teoretis. Peradaban tercermin dalam politik praktis, ekonomi, teknologi, ilmu-ilmu terapan, sopan santun pergaulan, pelaksanaan hukum dan undang-undang. Pemikiran mengenai kebudayaan ada beberapa hal: pertama, STA membicarakan kebudayaan dengan bertolak dari sudut pandang filsafat dan sejarah peradaban. Kedua, sejak Polemik Kebudayaan, STA memikirkan masalah kebudayaan dalam rangka memperjuangkan gagasan modernisasi. Adapun inti modernisasi, menurutnya, ialah perubahan dari kebudayaan statis menuju kebudayaan progresif. Untuk mencapai kebudayaan progresif hanya dengan cara menyerap sepenuhnya jiwa kebudayaan Barat yang alur perkembangannya dimulai dari zaman Renaissance, dan melalui zaman Pencerahan (*Aufklaerung*) dan lahirnya idealisme Jerman, menemukan bentuknya pada zaman romantik dan neo-positivisme.

Berbeda dengan Ki Hajar Dewantara yang memandang bahwa kebudayaan nasional sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, STA berpendapat kebudayaan nasional seharusnya merupakan suatu kebudayaan modern yang mampu menjadikan bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju, seperti Eropa, Amerika dan Jepang. Dalam bagian permulaan bukunya, **Values**, ia mengatakan bahwa sebagai dampak dari penjajahan selama lebih kurang dua ratus tahun, kedudukan bangsa Indonesia menjadi sangat terpuruk, miskin dan terbelakang. Untuk mendorong bangsa ini bangkit, kondisi kebudayaannya harus diperbaiki dengan melakukan perubahan dan pembaruan besar-besaran. Dalam pencariannya itu, STA sampai pada kesimpulan bahwa yang paling penting ialah soal etika dalam hubungannya dengan nilai-nilai. Di dalam konteks ini etika bisa dibaca sebagai etika, etos, keberadaban (*civility*) dan kebajikan (*virtue*).

Hubungan etika dengan nilai, menurut STA, merupakan inti utama dari persoalan kebudayaan. Manusia, sebagai pencipta kebudayaan, mempunyai kodrat ganda. Pada satu sisi ia adalah makhluk alam dan pada sisi lain ia adalah makhluk budi. Sebagai makhluk alam manusia itu tunduk kepada hukum alam yang menguasai kehidupan lahir dan jasmaninya. Sedangkan sebagai makhluk budi ia dikuasai oleh hukum budi (Alisyahbana, 1979: 1).

Menurut STA, ketundukan manusia kepada hukum budi itulah yang menentukan kemanusiaan dan memungkinkan

manusia menciptakan kebudayaan yang tinggi. Tetapi, sebagai budayawan yang dipengaruhi ide-ide Pencerahan, STA juga mempersoalkan hak-hak dan kebebasan manusia. Kebebasan manusia yang berbudi itu, katanya, terletak dalam kebebasannya memilih nilai-nilai yang menjadi motivasi, pendorong dan sekaligus tujuan dari perilaku dan perbuatannya. Budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. Oleh karenanya, berbedalah kelakuan manusia dari kelakuan hewan, kehidupan alam dengan kehidupan kebudayaan sebab yang dinamakan kebudayaan itu tidaklah lain dari penjelmaan budi manusia (Alisyahbana, 1975: 6).

Pemikiran penting STA yang lain adalah mengenai *autopoiesis*. *Autopoiesis* berarti penciptaan diri sendiri. Kata ini berasal dari kata Yunani *auto* yang berarti diri, dan *poiesis* yang berarti penciptaan atau produksi. Kata ini pertama kali diperkenalkan Sesuatu yang bersifat *autopoiesis* berarti sesuatu, dalam arti satu dan utuh. *Autopoiesis* STA adalah penciptaan dan pelampauan diri entitas yang diterapkan pada skala yang luas.

Berangkat dari pandangannya ini, STA mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan penjelmaan dari proses penilaian dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku, perbuatan, perkembangan rohani dan jasmani manusia, yang semuanya berintegrasi dalam suatu pola atau konfigurasi. Sebagai kelengkapannya, STA mengartikan kebudayaan sebagai "penjelmaan keaktifan budi manusia menanggapi persoalan-persoalan kehidupan dan nilai-nilai." Baginya, perkataan budaya atau kebudayaan dalam bahasa Indonesia/Melayu sangat tepat, karena menghubungkan budaya dengan budi, kata-kata "budaya" dibentuk dari kata "budi" dan "daya". Dari sini, budaya atau kebudayaan bisa diartikan sebagai kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.

Dalam bahasa Inggris, menurut STA, kaitan kata *culture* dan *mind* tidak ada sehingga pengertian kebudayaan menjadi kacau dalam tradisi intelektual Anglo-Saxon. Pengertian yang kusut inilah yang diturunkan ke dalam mazhab-mazhab utama ilmu sosial dan antropologi dewasa ini. Tetapi dalam bahasa Jerman, menurut STA, hubungan pengertian antara kata *Geist* dengan kebudayaan atau *bildung* cukup rapat sebab kata *bild*, yang membentuk perkataan *bildung*, salah satu artinya

ialah terikat, yaitu terikat kepada apa yang ada di dalam diri manusia, termasuk *Geist* dan *Weltanschauung*.

Karena kebudayaan adalah penjelmaan nilai-nilai, maka persoalan terpenting bagi kita yang ingin membangun teori kebudayaan ialah membuat pengelompokan secara teliti tentang nilai-nilai. Seperti telah dipaparkan sebelumnya. Keenam nilai itu terdapat pada semua kebudayaan, masyarakat, pribadi, malahan sebagai apriori dari budi manusia. Masing-masing memiliki pula logika, tujuan, norma dan realitas yang berbeda. Dan etik masyarakat yang heteronom itu terjelma dalam adat-istiadat, kebiasaan, maupun undang-undang. Adat-istiadat inilah yang merupakan norma-norma yang menentukan kelakuan individu-individu sebagai anggota sesuatu masyarakat (Alisyahbana, 1975: 11). Ia terjelma dalam suatu integrasi. Jika nilai teori dan ekonomi bekerja sama maka suatu masyarakat akan mampu menghadapi hukum alam karena keduanya bersifat rasional.

Alasan STA menjadikan kebudayaan Barat yang dinamis sebagai orientasi pemikirannya disebabkan keinginannya melihat bangsa Indonesia merebut ilmu pengetahuan, kemajuan ekonomi dan teknologi yang bersifat rasional dalam waktu yang secepat-cepatnya, kebudayaan Indonesia itu serba tanggung. Kebudayaan yang tinggi ilmu dan teknologinya serta rakyat yang makmur masih belum dapat dicapai. Cita-cita STA tentang Indonesia adalah bahwa Indonesia, di satu pihak, dengan berani menjadi negara yang semodern-modernnya tetapi dalam itu mempertahankan jenisnya sebagai bangsa yang secara alami menghayati estetika menjadi suatu budaya yang khas dan unik, yang dalam kekhasan itu menjadi sumbangan amat indah pada kebudayaan umat manusia universal (Suseno, 2005: 143).

G. Penutup

Dari akar pemikiran STA, yakni humanisme, ia membangun pemikiran filsafat manusia berdasarkan tiga narasi besar yaitu: pertama, pembebasan manusia dari belenggu mitologi dan agama yang memuncak pada rasionalisme dan empirisme dan idealisme. Kedua, *geist* atau spirit yang mempunyai tujuan, sebagaimana dijumpai dalam idealisme Hegel. Ketiga, hermeneutika makna yang diilhami oleh Wilhem Dilthey. Ketiga hal itulah yang melahirkan pemikiran filsafat manusia STA.

STA tidak menyetujui pandangan Comtian mengenai individu yang dianggap memperoleh tingkat nalar yang tinggi

dengan cara tunduk kepada proses rasional masyarakat. Penundukan subyek dan aktivitas jiwa kepada masyarakat ini yang oleh STA dibantah dengan memasukkan idealisme Hegel. Sedangkan kenyataan, menurut STA, adalah hasil dari akal budi dan sekaligus merupakan gerakan dari nilai-nilai. Etika menjadi inti dari kehidupan perorangan, masyarakat dan kultural secara umum. Nilai-nilai dan etika manusia bersumber dari budi, dan dengan budi itulah manusia menjadi manusia, dengan budi manusia mempunyai perbedaan mendasar dengan hewan. STA selanjutnya menunjukkan bahwa hanya melalui kesadaran penuh dari proses penilaian terhadap alam pemikiran, seseorang akan mampu memanfaatkan potensi-potensinya dan mampu merealisasikan tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Manusia sebagai pencipta kebudayaan, menurut STA, mempunyai kodrat ganda. Pada satu sisi ia adalah makhluk alam dan pada sisi lain ia adalah makhluk budi. Budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. Oleh karena budi pada manusia, berbedalah kelakuan manusia dari kelakuan hewan, kehidupan alam dengan kehidupan kebudayaan. Menurut STA, ketundukan manusia kepada hukum budi itulah yang menentukan kemanusiaan dan memungkinkan manusia menciptakan kebudayaan yang tinggi. Dan kebebasan manusia yang berbudi, kata STA, terletak dalam kebebasannya memilih nilai-nilai yang menjadi motivasi sekaligus tujuan dari perilaku dan perbuatan.

Terakhir yang juga penting dari pemikiran STA tentang manusia adalah mengenai *autopoiesis*. *Autopoiesis* berarti penciptaan atau produksi diri sendiri. Penciptaan ini artinya adalah penciptaan dan pelampauan diri entitas, yang diterapkan pada skala yang luas. Jadi manusia akan lebih bermakna dan menjadi manusia jika mampu melakukan penciptaan, artinya manusia yang menghasilkan suatu hal dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya.

H. Daftar Pustaka

- Abdullah, Ibrahim, 2009, **Dialog Kebudayaan Mahasiswa**, Makalah pada Dialog Kebudayaan Mahasiswa FISIP Universitas Nasional, Jakarta.
- Alisyahbana, Sutan Takdir, 1975, **Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai**, Yayasan Idayu, Jakarta.

- _____, 1977, **Pembimbing ke Filsafat: Metafisika**, Dian Rakyat, Jakarta.
- _____, 1979, **Arti Bahasa, Pikiran**, Dian Rakyat, Jakarta.
- Drijarkara, 1969, **Kumpulan Karangan alm. Prof. Dr. N. Driyajarkara SJ. Jang pernah dimuat dalam Madjalah Basis**, Kanisius, Yogyakarta.
- Hadi, P. Hardono, 1996, **Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead**, Kanisius, Yogyakarta.
- Kaelan, 2005, **Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat**, Paradigma, Yogyakarta.
- Poedjawijatna, 1980, **Pembimbing ke Arah Alam Filsafat**, P.T. Pembangunan, Jakarta.
- Soedjatmoko, 1995, **Dimensi Manusia dalam Pembangunan**, LP3ES, Jakarta.
- Suseno, Frans Magnis, 2005, **Pijar-Pijar Filsafat**, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 2009, **Melacak Filsuf dan Filsafat Indonesia**, Makalah Semiloka “Upaya Merumuskan Identitas Filsafat Indonesia”, IRDP Pascasarjana Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.

Sumber lain:

Http: www.alisjahbana.org.

Majalah TEMPO Edisi 25 Februari 2008.

Surat Kabar Harian Kompas edisi 8 Mei 2008.